**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan membaca permulaan *braille* pada siswa tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar terhadap penggunakan model pembelajaran *Word Square.*

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan yang dimulai sejak bulan Juli sampai bulan agustus 2016 pada siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar yang berjumlah 4 (empat) orang. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan braille dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum menggunakan model *word square (pretest)* untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal siswa tunanetra. Sedangkan pengkuran kedua dilakukan setelah siswa diberikan pengajaran dengan menerapkan model *word square (postest).*

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh dioleh dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif , kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

37

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaaan Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II Di SLB-A YAPTI Makassar Sebelum Menggunakan Model *Word Square***

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan (membaca kata) pada siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar sebelum menggunakan model *word square* dapat diketahui melalui tes awal *(pretest)*. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan dalam hal membaca kata dengan menggunakan model *word square* pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar. Tes ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2016 pada kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar.

Data kemampuan membaca permulaan braille pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar sebelum menggunakan model *word square* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal *(Pretest)* Membaca Kata Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II SLB-A YAPTI Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Siswa** | **Skor Tes Awal *(Pretest)*** |
|  | UH | 9 |
|  | KH | 6 |
|  | ER | 9 |
|  | MU | 7 |

Sumber : Data Skor Awal Siswa Tunanetra Kelas Dasar II SLB-A YAPTI Makassar

Berdasarkan tabel di atas, siswa dengan inisial UH memperoleh skor sebanyak 9, KH memperoleh skor sebanyak 6, ER memperoleh skor 9, dan MU memperoleh skor 7. Jika diperhatikan skor yang diperoleh oleh siswa, nampak dengan jelas bahwa siswa dengan inisial UH dan Er memperoleh skor yang sama, tetapi kata yang mampu dibaca oleh siswa berbeda. Dilihat dari perolehan skor yang lain, menunjukkan bahwa siswa dengan inisial KH memiliki skor yang paling terendah. Selanjutnya skor yang diperoleh akan dikonvensikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika diterapkan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

* Nilai (siswa UH) = × 100

=

= 45

* Nilai (siswa KH) = × 100

=

= 30

* Nilai (siswa ER) = × 100

=

= 45

* Nilai (siswa MU) = × 100

=

= 35

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca kata tampak perolehan nilai siswa tunanetra kelas dasar II pada *pretes* yang tertinggi yaitu 45 diperoleh oleh siswa dengan inisial UH dan ER, sedangkan nillai terendah adalah 30 diperoleh oleh siswa dengan inisisal KH. Maka nilai siswa tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar dituangkan dalam tabel 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Kemampuan Membaca Kata Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Siswa** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | UH | 45 | Kurang baik |
| 2. | KH | 30 | Sangat Kurang |
| 3. | ER | 45 | Kurang Baik |
| 4. | MI | 35 | Kurang Baik |

Sumber : Data Kemampuan Membaca Kata Braille Sebelum Menggunakan Model *Word Square*

Hasil analisis data seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai kemampuan membaca kata pada siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar sebelum menggunakan model *word square,* menunjukkan bahwa dari 4 subjek yaitu siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) UH memperoleh nilai (45), Kh memperoleh nilai (30), Er memperoleh nilai (45) dan Mu memperoleh nilai (35). Dengan demikian, dapat di ketahui bahwa hasil belajar membaca permulaan braille (membaca kata) siswa kelas dasar II sebelum menggunakan model *word square*  dari 4 (empat) siswa tunanetra belum ada yang mencapai kategori baik, sehingga peningkatan hasil belajar membacanya dikategorikan kurang baik untuk 3 orang siswa dan sangat kurang untuk 1 orang siswa. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di berikut ini:

Grafik 4.1 Visualisasi Kemampuan Membaca Kata Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar Sebelum Menggunakan Model *Word Square*

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaaan Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II Di SLB-A YAPTI Makassar Setelah Menggunakan Model *Word Square***

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan siswa Tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar setelah penggunaan model *word square* dapat dilihat melalui tes akhir (*postest)*. Adapun data hasil belajar membaca permulaan (membaca kata) keempat siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar setelah menggunakan model *word square*  akan digambarkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Skor Tes Akhir *(Postest)* Membaca Kata Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II SLB-A YAPTI Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Siswa** | **Skor Tes Awal *(Pretest)*** |
|  | UH | 18 |
|  | KH | 15 |
|  | ER | 17 |
|  | MU | 16 |

Sumber : Data Kemampuan Membaca Kata Braille Setelah Menggunakan Model *Word Square*

Tabel di atas menggambarkan tentang perolehan skor setiap siswa. Siswa dengan inisial UH memperoleh skor tertinggi yaitu sebanyak (18), KH memperoleh skor sebanyak skor (15), ER memperoleh skor (17), dan MU memperoleh skor (16). Berdasarkan skor pada tabel 4.3 tampak bahwa skor terendah tetap diperoleh oleh KH, dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang paling lambat dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan braille (membaca kata) adalah siswa dengan inisial KH. Selanjutnya skor yang diperoleh oleh setiap siswa akan dikonvensikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika diterapkan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

* Nilai (siswa UH) = × 100

=

= 90

* Nilai (siswa KH) = × 100

=

= 75

* Nilai (siswa ER) = × 100

=

= 85

* Nilai (siswa MU) = × 100

=

= 80

Hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca kata yang diperoleh siswa tunanetra kelas dasar II pada *postest* setelah menggunakan model *word square* telah dihitung berdasarkan analisis data yang ada pada bab III. Maka nilai siswa tunanetra di SLB-A YAPTI Makassar dituangkan dalam tabel 4.4, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Kemampuan Membaca Kata Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Siswa** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | UH | 90 | Baik sekali |
| 2. | KH | 75 | Baik |
| 3. | ER | 85 | Baik |
| 4. | MU | 80 | Baik |

Sumber : data *Postest* siswa tunanetra kelas dasar II SDLB-A YAPTI Makassar

Sesuai dengan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas dari 4 siswa diperoleh nilai akhir hasil belajar membaca permulaan pada siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *word square.* Berdasarkan hasil analisis data, nilai tertinggi diperoleh oleh siswa dengan inisial UH, dan nilai terendah diperoleh oleh siswa dengan inisial KH. Perolehan nilai oleh setiap siswa dengan inisial UH memperoleh nilai 90, KH memperoleh nilai 75, ER memperoleh nilai 85 dan MU memperoleh nilai 80. Mencermati nilai hasil membaca kata siswa berada pada kategori sangat baik untuk siswa dengan inisisal UH, dan kategori baik untuk tiga orang siswa yakni dengan inisial KH, ER, dan MU. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2, berikut:

Grafik 4.2 Visualisasi Kemampuan Membaca Permulaan Braille Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II di SDLB-A YAPTI Makassar Setelah Menggunakan Model *Word Square*

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaaan Sebelum dan Setelah Menggunakan Model *Word Square* Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II Di SLB-A YAPTI Makassar**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah penggunaan model *word square* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi prestasi belajar membaca kata sebelum dan sesudah penggunaan model *word square* sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rekapitulasi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Dan Setelah Penggunaan Model *Word Square* PadaSiswa Tunanetra Kelas Dasar II SLB-A YAPTI Makassar

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Siswa** | **Tes awal *(pretest)*** | | **Tes akhir *(postest)*** | |
|  |  | **N ilai** | **Kategori** | **Nilai** | **Kategoi** |
|  | UH | 45 | Kurang baik | 90 | Baik sekali |
|  | KH | 30 | Sangat Kurang | 75 | Baik |
|  | ER | 45 | Kurang baik | 85 | Baik |
|  | MU | 35 | Kurang baik | 80 | Baik |

Sumber : Data Hasil Pengolahan Tes Penelitian

Data pada tabel 4.5, menjelaskan bahwa secara umum maupun secara individu hasil belajar membaca permulaan (membaca kata) pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan hasil belajar membaca kata pada siswa tunanetra kelas dasar II. Hal ini terlihat pada nilai siswa sebelum penggunaan model *word square.* Pada tes awal nilai yang diperoleh siswa yaitu, UH memperoleh nilai 45, KH memperoleh nilai 30, ER memperoleh nilai 45, dan MU memperoleh nilai 35. Secara keseluruhan siswa berada pada kategori kurang. Untuk menangani masalah di atas, peneliti memberikan alternatif penyelesaian masalah yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *word square.* Setelah menggunakan model *word square* maka diberikan tes akhir (*postest*). Kemudian pada tes akhir atau setelah penggunaan model *word square* nilai yang diperoleh masing-masing siswa yaitu, UH memperoleh nilai 90, KH memperoleh nilai 75, ER memperoleh nilai 85, dan MU memperoleh nilai 80. Dari analisis data di atas tampak bahwa nilai tertinggi dan berada pada kategori baik sekali diperoleh oleh siswa dengan inisial UH. Untuk ketiga siswa yang lain dengan inisial ER, MU, dan KH berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya, maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3 sebagai berikut:

**Grafik 4.3 Visualisasi Kemampuan Membaca Permulaan Braille Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar Sebelum dan Setelah Menggunakan Model *Word Square***

1. **Pembahasan**

Kemampuan dalam membaca sudah seharusnya dimiliki oleh setiap siswa yang berada pada tingkatan sekolah dasar. Bahkan pada tingkat taman kanak-kanak pun sudah dipelajari dan tidak sedikit dari anak-anak pada usia dini yang telah menguasai dengan baik konsep membaca.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa siswa kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar yang masih kesulitan dalam membaca pada aspek membaca kata braille. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penggunaan model *word square* dipilih sebagai salah satu alternatif yang dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan kemampuan membaca pada siswa tuanetra.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan membaca, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca setelah menggunakan model *word square*. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena model *word square* tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa tunanetra. Mengingat bahwa salah satu pembelajaran yang mudah diserap oleh siswa adalah model pembelajaran yang dijadikan sebuah permainan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ulfah (2013:7) bahwa “*word square* merupakan sejumlah kata bermakna yang disusun ke kanan, ke atas, atau miring di antara beberapa kata acak yang tidak bermakna dapat dijadikan permainan kata agar siswa dapat memahami konsep yang telah direncanakan guru”.

Model *Word square* dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan pada siswa serta dapat pula menumbuhkan minat siswa. Sejalan dengan hal itu Fauzi (2009:81) mengemukakan bahwa “model *word square* adalah istilah-istilah negara kita dengan permainan teka-teki silang (TTS), suatu permainan yang selain mengasah pengetahuan dan otak juga melatih kepekaan terhadap bangsa dan bentuk yang menarik dan unik”. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Model *word square* bagi siswa tunanetra dalam kondisi seperti ini sangat cocok, tetapi mengingat kondisinya, maka model pembelajaran ini perlu modivikasi sesuai dengan kebutukan siswa. Untuk itu media yang digunakan dalam model pembelajaran ini dimodivikasi dengan menggunakan tulisan braille.

Penggunaan model *word square* mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Dan tentu saja yang ditekankan disini adalah berpikir efektif untuk menemukan jawaban mana yang paling tepat. Oleh karena itu berdasarkan kajian hasil penelitian di atas maka penggunaan model *word square* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunanetra.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal hasil tes akhir maka diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan dalam kemampuan membaca kata pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar setelah menggunakan model *word square*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan nilai yang diperoleh antara tes awal dan tes akhir, atau dengan kata lain siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar berada pada kategori kurang pada tes awal dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir yang berada pada kategori sangat baik untuk satu orang siswa dan kategori baik untuk tiga orang siswa. Siswa yang berada pada kategori sangat baik dengan inisial UH memang lebih unggul dibanding dengan temannya yang lain, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai yang selalu lebih unggul dibanding dengan siswa yang lain. Berdasarkan analisis data di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *word square* ini efektif jika diterapkan pada siswa tunanetra untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca kata dengan huruf braille.